

HUBUNGAN LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021 - 2023

Rani Munika¹; Kasmadi²; Pirmansyah³; Helmiati⁴; Wadri Wahyu⁵

Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang, Riau 28411, Indonesia
Jln. Dr. A Rahman Saleh, Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau 28463
E-mail : ranimunika@stiebangkinang.ac.id (Koresponding)

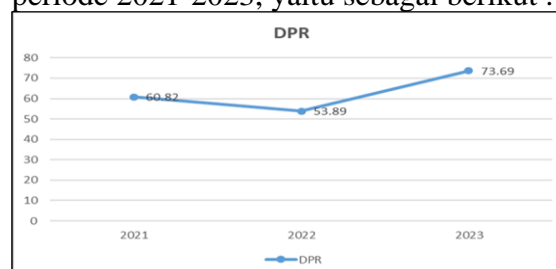
Abstract: This study aims to examine the effect of net income, operating cash flow, and company size on dividend policy in LQ45 companies during the period 2021 - 2023. This research uses quantitative methods with secondary data as the source. The sample in this study was 22 using the purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple linear analysis. The results showed that simultaneously, independent variables such as net income, operating cash flow, and company size have an influence on the dependent variable, namely Dividend Policy. Partially, net income and company size have a significant effect on dividend policy, while operating cash flow has no significant effect on dividend policy.

Keywords: *Net Income, Operating Cash Flow, Company, Dividend Policy*

Bursa Efek adalah sebuah platform berharga dalam perekonomian suatu negara yang berperan menjadi sarana penghimpun dana dan pembiayaan bagi perusahaan, yang pada gilirannya mendukung pembangunan ekonomi. Pada Bursa Efek Indonesia, terdapat berbagai macam sektor manufaktur. Kemudian, perusahaan dengan likuiditas tertinggi di Bursa Efek Indonesia dikumpulkan kedalam sebuah indeks yang diberi nama Indeks LQ45. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 menguasai kapitalisasi pasar dan likuiditas yang teramat tinggi. Indeks LQ45 dapat digunakan sebagai referensi bagi investor untuk mengevaluasi kebijakan dividen dengan cermat. Perusahaan-perusahaan yang merupakan bagian dari dalam indeks LQ45 ialah perusahaan yang paling likuid di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45 mempunyai kapitalisasi pasar dan likuiditas yang teramat tinggi (Ginting, 2018).

Setiap perusahaan mempunyai kebijakan dividen yang berbeda, baik dalam bentuk maupun jumlahnya. Kebijakan dividen ini digunakan oleh investor sebagai indikasi

tentang perkembangan perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan di masa depan (Kharisma, 2020). Keputusan untuk membayar dividen adalah keputusan yang kompleks, karena manajemen dan pemangku saham mempunyai perspektif yang tidak sama. Meskipun pemangku saham biasanya mengharapkan dividen yang tinggi, hal ini dapat menghalangi tumbuhnya suatu perusahaan dikarenakan adanya pembatasan sumber pembiayaan (Dhaneswara & Haryanto, 2019). Kebijakan dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). DPR adalah rasio yang memperlihatkan persentase keuntungan bersih perusahaan yang didistribusikan ke para pemangku saham dengan jenis dividen (Dianah, 2017). Grafik berikut ini menunjukkan rata-rata DPR perusahaan-perusahaan LQ45 untuk periode 2021-2023, yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Grafik rata – rata DPR 2021 – 2023

Fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai isu yang terjadi selama periode tersebut, seperti dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2021 dan 2022, serta pemulihan ekonomi yang lebih stabil pada tahun 2023, yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan pembayaran dividen mereka. Menganalisis apa saja yang mempengaruhi kebijakan dividen akan membantu para pemangku kepentingan, yang mencakup manajemen perusahaan dan investor dalam menarik keputusan yang lebih tepat mengenai kebijakan dividen dan strategi investasi

Menurut (Apriliani & Natalylova, 2017) Terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh kebijakan dividen, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Market To Book Value*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Collateral Assets*, Laba Bersih, Dan Arus Kas Operasional.

Laba bersih, sebagai keuntungan perusahaan, seringkali menjadi pertimbangan utama bagi direksi (Widjanarko, 2021). Meskipun demikian, dalam situasi di mana perusahaan mengalami kerugian, mereka tetap dapat membayar dividen berkat simpanan berbentuk laba ditahan (Zahra, 2022). Akan tetapi, laba bersih yang tinggi saja tidak cukup, arus kas operasional juga sangat penting. Arus kas operasional mencerminkan likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menanggung biaya kegiatan operasionalnya tanpa perlu mengandalkan pendanaan eksternal (Dhaneswara & Haryanto, 2019).

Arus kas merupakan sebuah evaluasi terhadap segala perubahan yang berdampak pada arus kas dalam tiga kategori utama, yaitu operasional, investasi, dan keuangan. Laporan arus kas adalah dokumen yang memberikan ringkasan rinci berbagai seluruh arus kas masuk dan keluar dalam jangka waktu khusus. Ini mencerminkan total uang yang mengalir masuk atau keluar dari Perusahaan (Kariyoto, 2017).

Di samping laba bersih dan arus kas operasional, ukuran perusahaan juga termasuk aspek yang selaku penentu kebijakan dividen. Perusahaan besar menjurus ke lebih banyak sumber daya, struktur modal yang lebih stabil serta akses yang lebih baik ke pasar modal. Ukuran perusahaan tercermin dari total asetnya dipenghujung tahun. Keunggulan perusahaan yang sudah mapan memungkinkan mereka untuk ke pasar modal, yang memberikan kesepakatan serta kesanggupan untuk memperoleh dana yang lebih tinggi. Hal ini akan memungkinkan perusahaan memiliki DPR yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Kebijakan Dividen

Menurut (Anggraeni, 2023) Kebijakan dividen ialah penarikan putusan penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan bagaimana perusahaan mengatur pembagian laba kepada para investor. Misalnya, ketika perusahaan mengalami masa sulit atau kerugian, kebijakan dividen dapat membantu perusahaan untuk tetap membagikan dividen kepada investor sambil tetap memperoleh keuntungan. Namun, dalam mengambil keputusan terkait pembagian dividen, perusahaan harus mempertimbangkan perkembangan dan kekuatan keseluruhan perusahaan. Hal ini karena tidak semua laba atau keuntungan perusahaan akan dialokasikan dalam bentuk dividen. Indikatornya yakni Dividen.

Laba Bersih

Menurut (Kharisma, 2020) laba bersih ialah perolehan dari mengurangi pendapatan dengan beban operasional perusahaan. Laba bersih ini biasanya tercantum di bagian akhir dari laporan laba rugi. Indikator yang digunakan yaitu laba kotor dan pajak .

Arus Kas Operasi

Laporan arus kas (juga disebut pernyataan arus kas atau laporan arus kas)

merekam semua uang yang masuk dan keluar dari tiap perusahaan pada jangka waktu terkhusus. Dalam variabel ini, indikatornya ialah arus kas masuk dan arus kas keluar (Kariyoto, 2017).

Ukuran Perusahaan

Size menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu bisnis, yang bisa diukur melalui total aset, volume penjualan, tingkat penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata yang diketahui. Perusahaan skala besar condong mendapatkan pinjaman dengan lebih mudah daripada perusahaan kecil, dan mereka juga cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih cepat ketimbang perusahaan kecil. Variabel ini memakai total aset sebagai indikator (Anggraeni, 2023).

METODE

Penelitian yang dilaksanakan peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan LQ45, dengan menghimpun data laporan keuangan dari situs resmi www.idx.co.id. Data yang didapat dari lokasi penelitian ialah data sekunder. Demikian penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu empat bulan terhitung sejak bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Agustus 2024.

Sampel yang dipakai pada penelitian ini ialah sejumlah 22 perusahaan LQ45. Penelitian ini memakai pemungutan sampel dengan cara purposive sampling. Metode pengumpulan data dokumentasi melalui proses mengunduh laporan keuangan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Analisis data yang dipakai ialah analisis regresi linear berganda melalui SPSS versi 29.

HASIL

Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif digunakan pada 66 data dari tahun 2021–2023. Namun, pengujian normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi secara tidak normal. Agar menghasilkan data yang terdistribusi normal maka menghilangkan 4 data dengan nilai yang terlalu ekstrim, sehingga jumlah data setelah dilakukan outlier yaitu sebanyak

62 data. Selain itu agar data terdistribusi secara normal data penelitian juga di transformasi menggunakan LogNatural (LN). Berikut table data analisis deskriptif statistic :

Tabel 1. 1 Statistik Deskriptif

		Statistics			
		Lab Bersih	Arus Kas Operasi	Ukuran Perusahaan	DPR
N	Valid	62	62	62	62
	Missing	0	0	0	0
Mean		29.3313	29.9598	-1.1339	-.6785
Std. Deviation		1.17044	1.28272	.04613	.11814
Minimum		27.22	27.15	-1.22	-.94
Maximum		31.57	32.50	-1.04	-.42

Berdasarkan table 1.1, laba bersih pada periode 2021 – 2023, nilai minimum adalah 27.22 pada salah satu perusahaan LQ45, sedangkan nilai maksimum mencapai 31.57 pada perusahaan LQ45. Nilai rata – rata laba bersih adalah 29.3313 dengan standar deviasi sebesar 1.17044.

Arus Kas Operasi Perusahaan LQ45 pada periode 2021–2023 memiliki nilai minimum sebesar 27.15 dan nilai maksimum sebesar 32.50. Nilai rata-ratanya adalah 29.9598, dengan standar deviasi sebesar 0.4613.

Selama periode 2021–2023, Ukuran Perusahaan di perusahaan LQ45 menunjukkan nilai minimum sebesar -1,22 dan nilai maksimum sebesar -1,04. Rata-rata Ukuran Perusahaan adalah -1,1339 dengan standar deviasi sebesar 0,04613.

Uji Normalitas

Agar melihat apakah model regresi antara variabel bebas dan terikat menyandang distribusi normal, uji normalitas yang digunakan. Pengujian satu sampel *Kolmogrov – Smirnov* dan *Plot Probabilitas Normal* (P-plot) digunakan untuk melakukan pengujian ini.

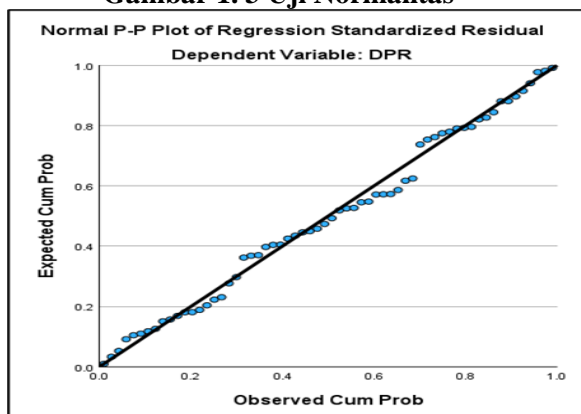
Tabel 1. 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		62	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.08247511	
Most Extreme Differences	Absolute	.073	
	Positive	.073	
	Negative	-.052	
Test Statistic		.073	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.562	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.549
	Upper Bound	.575	

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih dominan dari 0,05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.2. Hasilnya, bisa dilihat bahwa model regresi melengkapi syarat untuk uji normalitas. Ini adalah hasil dari plot probabilitas normal (P-plot):

Gambar 1. 3 Uji Normalitas



Data terpencaer diantara garis diagonal dan menyusuri arah garis tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tujuan pengujian multikolinearitas adalah untuk melihat apakah ada entah tidaknya hubungan yang sempurna sesama variabel bebas. Pada penelitian ini, nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF) dievaluasi untuk memastikan tidak adanya gejala multikolinearitas. Jika nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, dengan demikian multikolinearitas nihil.

Tabel 1. 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Lab Bersih	.274	3.648
	Arus Kas Operasi	.235	4.261
	Ukuran Perusahaan	.198	5.052

a. Dependent Variable: DPR

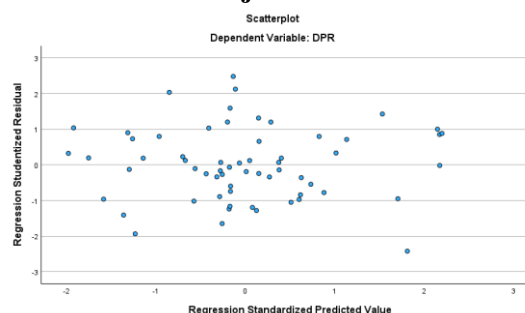
Berdasarkan hasil pengolahan yang ditunjukkan tabel 1.3, dapat dinyatakan bahwa setiap variabel lolos dari multikolinearitas. Laba bersih mempunyai nilai tolerance sejumlah 0,274 (>0,1) dan nilai

VIF sejumlah 3.648 (<10), Arus Kas Operasi mempunyai nilai tolerance 0,235 (>0,1) dan nilai VIF sejumlah 4.261 (<10) serta Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance sejumlah 0,306 (>0,1) dan nilai VIF sejumlah 5,052 (<10).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi sebagai penentu ada tidak adanya perbedaan dalam variasi residu dari satu observasi ke observasi lain dalam model regresi. Ketika variasi sisa dari satu observasi ke observasi lain membentuk pola, ini dikatakan homoskedastisitas. Sebaliknya, ketika variasi berubah disebut heteroskedastisitas.

Gambar 1. 4 Uji Heteroskedastisitas



Dari scattelot yang ditampilkan di atas, tampak bahwa data tersebar secara sembarangan tanpa adanya pola yang khusus, hasilnya dapat ditetapkan bahwa masalah heteroskedastisitas dalam data tersebut nihil.

Uji Autokorelasi

Karena data dalam penelitian ini adalah data berkala, maka uji autokorelasi harus dilakukan untuk memastikan bahwa pengamatan selama periode tertentu tidak dipengaruhi oleh data selama periode sebelumnya. Menurut (Santoso, 2019), kriteria uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya autokorelasi positif ditunjukkan oleh angka DW di bawah -2
- 2) Angka DW yang berkisar antara -2 dan +2 menunjukkan tidak adanya korelasi.
- 3) Adanya autokorelasi positif

ditunjukkan oleh angka DW di atas +2.

Tabel 1. 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.716 ^a	.513	.487	.08458	1.917

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Laba Bersih, Arus Kas Operasi
b. Dependent Variable: DPR

Menurut hasil penelitian yang ditunjukkan dalam tabel 1.4, nilai Durbin Watson adalah 1.917, dengan angka DW antara -2 dan +2. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian Durbin Watson menurut (Santoso, 2019), dapat dinyatakan bahwa tidak ada masalah atau tanda-tanda autokorelasi.

Uji Hipotesis Uji simultan (F)

Uji statistik F berguna untuk melihat apakah ada pengaruh bersamaan dari variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji. Dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 1. 5 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.436	3	.145	20.336	<.001 ^b
	Residual	.415	58	.007		
	Total	.851	61			

a. Dependent Variable: DPR
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Laba Bersih, Arus Kas Operasi

Nilai sig <0,001 yang berarti nilai sig <0,05, seperti yang disuguhkan dalam tabel hasil uji. Alhasil, dapat dinyatakan bahwa secara bersamaan, laba bersih, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Uji parsial (T)

Demi menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang diuji, uji t digunakan pada tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 1. 6 Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.966	1.184		-7.572	<.001
	Laba Bersih	.115	.018	1.143	6.528	<.001
	Arus Kas Operasi	.026	.017	.284	1.502	.139
	Ukuran Perusahaan	-3.633	.528	-1.419	-6.885	<.001

a. Dependent Variable: DPR

Mengikuti tabel 1.6 tercatat bahwa nilai sig laba bersih (X1) adalah sebesar <0,001 bernilai berpengaruh signifikan, Arus kas operasi (X2) adalah sebesar 0,139 bernilai tidak mempunyai pengaruh, serta ukuran perusahaan (X3) adalah sebesar <0,001 bernilai berpengaruh sig. Sehingga dapat dikatakan bahwa Laba bersih (X1) dan Ukuran perusahaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan Arus kas operasi (X2) tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Adj R Square Koefisien Korelasi

Uji korelasi menunjukkan bagaimana lebih dari dua variabel independen berhubungan dengan variabel dependen secara bersamaan. Nilai koefisien korelasi (R) berkisar antara 0 dan 1; nilai yang lebih dominan memperlihatkan hubungan yang lebih kuat, dan nilai yang lebih rendah memperlihatkan hubungan yang lebih lemah.

Tabel 1. 7 Koefisien Korelasi dan Koefisien Adj R Square

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.716 ^a	.513	.487	.08458	1.917

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Laba Bersih, Arus Kas Operasi
b. Dependent Variable: DPR

Tabel 1.7 diatas menunjukkan nilai korelasi (R) adalah 0,716 menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara variabel laba bersih, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen (0,600 – 0,799)

Koefisien Adj R Square

Menurut hasil koefisien Adj R Square yang ditampilkan pada tabel 1.7 adalah 0,487. Variabel terikat yang tersusun dari laba bersih, arus kas operasi dan ukuran perusahaan, memberikan kontribusi sebesar 48.7% terhadap variabel bebas, kebijakan dividen. Variabel lain di luar model penelitian ini memberikan sebagian kontribusi

PEMBAHASAN

Lab Bersih terhadap Kebijakan Dividen

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut membagikan dividen kepada pemegang saham.

Temuan ini konsisten dengan teori residual dividend policy, di mana dividen dibayarkan setelah perusahaan memenuhi kebutuhan pembiayaan internal. Dalam praktiknya, laba bersih menjadi dasar utama penetapan besaran dividen yang akan didistribusikan. Investor cenderung menjadikan laba bersih sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan membayar dividen secara konsisten.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti oleh Kharisma (2020) dan Widjanarko (2021) yang menunjukkan bahwa laba bersih merupakan faktor utama yang memengaruhi kebijakan dividen pada berbagai sektor industri di Indonesia.

Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji parsial, arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel mampu membayar dividen meskipun arus kas operasi tidak dalam kondisi maksimal. Temuan ini bisa dijelaskan dari dua sudut pandang: Pertama, perusahaan besar dalam LQ45 umumnya memiliki cadangan laba ditahan dan akses pendanaan eksternal yang memadai, sehingga tetap mampu menjaga konsistensi pembayaran dividen meski arus kas operasi tidak optimal. Kedua, arus kas operasi bersifat fluktuatif dan sensitif terhadap faktor operasional jangka pendek, yang bisa tidak sejalan langsung dengan kebijakan dividen yang bersifat jangka panjang.

Hasil ini memperkuat temuan dari Dhaneswara & Haryanto (2019) dan Zahra (2022) yang menyatakan bahwa arus kas

operasi seringkali bukan faktor utama dalam penentuan kebijakan dividen, terutama pada perusahaan besar dengan struktur keuangan yang solid.

Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Perusahaan besar, ditandai dengan total aset yang besar, cenderung memiliki kemampuan lebih dalam membagikan dividen. Perusahaan besar biasanya memiliki: Stabilitas pendapatan, Akses pembiayaan yang luas, Reputasi untuk dipertahankan di mata investor

Faktor-faktor ini mendorong perusahaan besar untuk menjaga kebijakan dividen yang stabil dan positif, karena hal itu juga mencerminkan manajemen risiko yang baik. Temuan ini sejalan dengan Anggraeni (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan kebijakan dividen, terutama dalam sektor-sektor dengan basis modal besar seperti perusahaan LQ45.

(Laba Bersih, Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan)

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel (laba bersih, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan) bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Ini mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan dalam menetapkan besaran dividen payout tidak bergantung hanya pada satu faktor, melainkan kombinasi dari kemampuan laba, likuiditas operasional, dan skala perusahaan.

Nilai Adjusted R² sebesar 0,487 juga menunjukkan bahwa 48,7% variasi kebijakan dividen dapat dijelaskan oleh tiga variabel ini. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti leverage, likuiditas, kepemilikan saham, struktur modal, dan strategi pertumbuhan.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Setelah menguji ketiga variabel secara simultan, dapat diperoleh hasil bahwa laba bersih, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45.
2. Pengujian secara parsial terhadap ketiga variabel ditemukan variabel laba bersih dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, namun pada variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraeni, S. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen*.
- Angelia, H., & Widjanarko, W. (2023). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Pt Lippo Karawaci, Tbk. *Jurnal Economina*, 2(3), 799-821.
- Apriliani, A., & Natalylova, K. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 19, Issue 1a). <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Dhaneswara, F., & Haryanto. (2019). Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi Dan Arus Kas Bebas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Non-Keuangan (Tahun 2008-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Dianah, D. (2017). *Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange)*.
- Ginting, S. (2018). Pengaruhi Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *JWEM*, 8.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Universitas Brawijaya Press.
- Kharisma, P. (2020). *Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*.
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Widjanarko. (2021). Pengaruh Laba Bersih, Hutang Bank & Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Era Pandemi Covid 19. *Blogchain*.
- Zahra, R. (2022). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *UMSU Repository*.